

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah yang bermutu tercermin dari sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah dimulai dari pimpinan tertinggi yakni kepala sekolah sampai dengan petugas kebersihan di sekolah tersebut. Keberhasilan dalam menciptakan sekolah yang bermutu akan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan pendidikan, yang selanjutnya akan meningkatkan profil sumber daya manusia yang akan menjadi modal utama untuk berdaya saing di era globalisasi.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan terikat akan norma dan budaya yang mendukung sebagai suatu sistem nilai.¹ Artinya, penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan di sebuah lembaga yang dinamakan sekolah, baik dalam jenjang pendidikan dasar hingga tinggi, dari jenis pendidikan umum atau khusus, sampai kepada dari satuan pendidikan jalur formal, non-formal dan informal, haruslah memegang teguh pada norma atau aturan yang berlaku secara yuridis di negara hukum Republik Indonesia. Untuk itu, dalam menciptakan sekolah yang bermutu dengan sumber daya yang bermutu, maka hal utama yang harus

¹ Euis Karwati, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 46

diperhatikan adalah prinsip penyelenggaraan pendidikan. Sebagaimana yang dituliskan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 4 ayat (4) yakni “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran”.²

Mengacu kepada pasal 4 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan di atas, maka yang perlu digaris bawahi adalah siapa yang bertanggung jawab untuk memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran di masing-masing sekolah. Jawabannya adalah guru yang ada di sekolah tersebut. Tetapi sekelompok orang yang berprofesi sebagai guru ini tidak bisa bekerja sendirian. Guru memerlukan satu orang yang dijadikan pemimpin untuk memimpin sekolahnya mencapai tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan prinsip penyelenggaraan pendidikan pada pasal 4 tersebut.

Dengan kata lain, tugas guru di kelas dalam memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran bukan hanya menjadi tanggung jawab guru tersebut tetapi juga menjadi tanggung jawab kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah. Untuk itu kepala sekolah haruslah menjalankan fungsinya sebagai pemimpin. Ada empat macam peran

² *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003* (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 76.

kepala sekolah yakni sebagai koordinator, konsultan, pemimpin kelompok, dan evaluator.³ Keempat peran kepala sekolah tersebut perlu dilaksanakan dalam upaya mengoptimalkan karakteristik guru berkualitas.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin kelompok dan koordinator adalah tugas yang sudah pasti dilaksanakan oleh seluruh kepala sekolah di Indonesia. Namun, peran kepala sekolah sebagai konsultan dan evaluator rasanya belum seluruhnya kepala sekolah mampu melaksanakannya. Untuk menjadi evaluator yang baik, seorang kepala sekolah harus melakukan pengawasan atau supervisi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Pengawas, bahwa kepala sekolah selaku supervisor harus memiliki standar kompetensi, yaitu (1) Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap mata pelajaran berlandaskan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP); (2) Membimbing guru dalam menyusun Rencana Proses Pembelajaran (RPP); (3) Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan; (4) Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan, dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran tiap mata pelajaran; dan (5) Memotivasi guru untuk

³ Euis Karwati, *Op. cit.*, hh. 90-91.

memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran tiap mata pelajaran.⁴

Pada tahun 2008, Departemen Pendidikan Nasional memperkirakan 70 persen dari 250 ribu kepala sekolah di Indonesia tidak kompeten. Berdasarkan ketentuan Departemen, setiap kepala sekolah harus memenuhi lima aspek kompetensi, yaitu kepribadian, sosial, manajerial, supervisi, dan kewirausahaan. Namun, hampir semua kepala sekolah lemah di bidang kompetensi manajerial dan supervisi. “Padahal dua kompetensi itu merupakan kekuatan kepala sekolah untuk mengelola sekolah dengan baik,”⁵

Disamping itu, kelemahan kepala sekolah ini juga dialami oleh para pendidik (guru) yang kompetensinya masih belum memenuhi 4 (empat) standar kompetensi guru. Sebagaimana prinsip penyelenggaraan pendidikan pada UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, guru dituntut untuk mampu mengembangkan kreativitas peserta didik, sehingga guru terlebih dulu harus kreatif untuk dapat membuat peserta didiknya kreatif.

Menurut H. Kidil Rahidi, S.Pd., Pengawas Sekolah Dasar Kecamatan Balaraja, menyatakan fakta tentang isu kreativitas yang terdapat di Kecamatan Balaraja:

⁴ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), hh.92-93.

⁵ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/10/12/70-kepala-sekolah-tidak-kompeten/> (diakses pada tanggal 21 Januari 2015)

“Hasil dari pengawasan saya dari ke-empat gugus yang jumlah gurunya adalah sekitar 800 guru sekolah dasar negeri se-Kecamatan Balaraja hanya 30% guru yang kreatif. Masing-masing sekolah ada 18-20 guru, dan dari jumlah itu hanya 2-4 orang yang kreatif dengan menunjukkan kinerja yang baik, seperti selalu berinisiatif menyusun perencanaan pembelajaran untuk kelasnya, mengajar dengan berbagai macam metode, ada saja variasi dalam cara mengajarnya yang tidak monoton, sampai bisa memotivasi anak-anak untuk membuat karya. Nah, biasanya guru-guru kreatif ini memang sudah dasarnya kreatif, alias pribadinya yang memang sudah kreatif. Kalau yang lainnya, ada yang awalnya kurang kreatif sekarang jadi kreatif karena sering dimotivasi kepala sekolahnya dan selalu rutin diadakan pengawasan dari kami. Tapi masih banyak juga yang belum kreatif, kerjanya begitu-begitu saja, hanya mengerjakan apa yang disuruh. Biasanya, upaya kami untuk membuat guru-guru yang belum kreatif agar kreatif ini ya dengan bekerjasama dengan kepala sekolah di tiap-tiap sekolah dasar negeri. Kepala sekolah kan intens bertemu dan lebih memahami siapa guru-gurunya yang kurang kreatif atau belum kreatif. Dari laporan masing-masing kepala sekolah inilah yang biasanya akan kami tindak lanjuti dengan diberikannya tugas untuk guru tersebut untuk mengikuti seminar, workshop, atau pelatihan yang mengasah kreativitas guru itu. Tetapi, kadang memang susah juga mengubahnya, mungkin memang balik lagi seperti kepribadian orang beda-beda, jadi membuatnya kreatif 100% sepertinya perlu waktu yang tidak sebentar.”⁶

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganggap penting mengkaji secara spesifik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara supervisi kepala sekolah dengan kreativitas guru sekolah dasar negeri. Melalui penelitian ini diharapkan akan ditemukan gambaran nyata tentang bagaimana supervisi kepala sekolah, bagaimana bentuk kreativitas guru sekolah dasar, dan adakah hubungan antara keduanya. Pada akhirnya, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat khususnya untuk

⁶ H. Kidil Rohidi, S.Pd., *Kreativitas Guru Sekolah Dasar*, Tangerang, 11 Juni 2015

seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di Kecamatan Balaraja, dan umumnya untuk Dinas Pendidikan di Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang sebagai bahan refleksi untuk melakukan evaluasi dan perbaikan mutu atau kualitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada disana.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang akan menjadi fokus penelitian dengan memilih supervisi akademik sebagai faktor X (bebas) dan kreativitas sebagai faktor Y (terikat) dengan fokus rumusan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kreativitas guru sekolah dasar negeri?
2. Apakah terdapat hubungan antara supervisi akademik kepala sekolah dengan kreativitas guru sekolah dasar negeri?
3. Apakah terdapat hubungan antara pengalaman kerja dengan kreativitas guru sekolah dasar negeri?
4. Apakah terdapat hubungan antara latar belakang pendidikan dengan kreativitas guru sekolah dasar negeri?
5. Apakah terdapat hubungan antara insentif atau gaji dengan kreativitas guru sekolah dasar negeri?

6. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan kemampuan dengan kreativitas guru sekolah dasar negeri?
7. Apakah terdapat hubungan antara ketersediaan sarana dan prasarana kerja dengan kreativitas guru sekolah dasar negeri?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, permasalahan dibatasi pada hubungan antara supervisi akademik kepala sekolah dengan kreativitas guru sekolah dasar negeri.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penelitian dapat dirumuskan “Apakah terdapat hubungan antara supervisi akademik kepala sekolah dengan kreativitas guru sekolah dasar negeri Gugus Dua Kecamatan Balaraja?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai wawasan dan pengetahuan mengenai supervisi akademik kepala sekolah.
 - b. Bahan rujukan mengetahui supervisi akademik kepala sekolah.
 - c. Untuk membuktikan sejauhmana kesesuaian antara teori supervisi akademik yang ada dengan yang terjadi dilapangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, diharapkan dapat mengetahui hubungan antara supervisi akademik kepala sekolah dengan kreativitas guru sekolah dasar negeri Gugus Dua Kecamatan Balaraja, sehingga dapat menggambarkan pola kepemimpinan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik dan ragam kreativitas guru sekolah dasar yang dapat menambah referensi pengembangan konsep dan teori di lingkup manajemen pendidikan.
- b. Pengelola dan Pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik bagi pengelola SD Negeri se-Kecamatan Balaraja dalam melaksanakan supervisi akademik dan kreativitas pendidik SD Negeri se-Kecamatan Balaraja dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas peserta didik.
- c. Pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan masukan bagi pemerintah dalam upaya mengevaluasi peran kepala sekolah yakni melaksanakan supervisi akademik dan memberikan gambaran kreativitas guru sekolah dasar yang berstatus PNS atau pun Non-PNS, khususnya kepala sekolah dan pendidik se-Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang dan umumnya untuk kepala sekolah dan pendidik se-Indonesia yang

akan melaksanakan tugasnya dalam menyelenggarakan pendidikan.

- d. Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat, khususnya akademisi yang ingin mengkaji atau meneliti kembali hubungan antara supervisi akademik kepala sekolah dengan kreativitas guru sekolah dasar.